

Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Koperasi Mahasiswa

L. Heny Nirmayani¹, I Nengah Suastika²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Undiksha Singaraja, Indonesia

e-mail: henynirmayani@stahnmpukuturan.ac.id¹, nengah.suastika@undiksha.ac.id²

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
6 Januari 2023

Tanggal diterima :
4 April 2023

Tanggal
dipublikasikan:
30 Juni 2023

Jiwa kewirausahaan harus ditumbuhkan sejak dini. Melalui seni dan keterampilan dalam berwirausaha mampu menciptakan lapangan usaha bagi diri sendiri dan masyarakat. Menciptakan lapangan usaha yang kreatif dan inovatif mampu menumbuhkan roda perekonomian keluarga, masyarakat dan Negara. Pembelajaran kewirausahaan secara teori dan praktek dapat dimulai di lingkungan sekolah. Melalui penerapan teori menuju praktek yang riil membuat jiwa wirausaha semakin aktif, berkembang bahkan maju. Di lingkungan perguruan tinggi penerapan jiwa kewirausahaan diwujudkan melalui koperasi mahasiswa. Melalui koperasi mahasiswa diharapkan tumbuh jiwa-jiwa entrepreneurship yang mumpuni. Pengelolaan dan manajemen yang baik dan professional akan mampu menumbuhkembangkan koperasi mahasiswa yang sehat.

Kata kunci: Kewirausahaan; Koperasi Mahasiswa; Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The entrepreneurial spirit must be cultivated from an early age. Through art and skills in entrepreneurship, they are able to create business opportunities for themselves and society. Creating creative and innovative business fields is able to grow the wheels of the family, community and state economy. Entrepreneurship learning in theory and practice can be started in a school environment. Through the application of theory towards real practice, the entrepreneurial spirit is increasingly active, developing and even advancing. In the college environment, the application of an entrepreneurial spirit is realized through student cooperatives. Through student cooperatives, it is hoped that qualified entrepreneurial spirits will grow. Good and professional management and management will be able to develop a healthy student cooperative.

Keywords: Entrepreneurship; Cooperation; Economic growth

Pengutipan:
Nirmayani, L. H.,
& Suastika, I. N.
(2023).
Menumbuhkan
Jiwa
Kewirausahaan
melalui Koperasi
Mahasiswa.
*Jurnal Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 15(1),
46-54
<https://doi.org/10.23887/ijpe.v15i1.56901>

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM, Nomor: 06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012 tentang Kewirausahaan berisi tentang harapan untuk mendorong dan mengakselerasi pemberdayaan Koperasi dan UMKM serta meningkatkan daya saing. Usaha kecil merupakan salah satu tumpuan yang diharapkan untuk mengambil strategi dengan menjadikan usaha yang mandiri, sehat, kuat, berdaya saing serta mengembangkan diri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mendukung perluasan kesempatan kerja dalam mewujudkan demokrasi ekonomi. Peningkatan kualitas kelembagaan dilakukan secara berjenjang melalui upaya membangunkan (*awakening*), pemberdayaan (*empowering*), pengembangan (*developing*), penguatan (*strengthening*). Jiwa dan perilaku kewirausahaan menunjukkan kemampuan pengusaha untuk berfikir dan melihat ke depan penuh pertimbangan dan perhitungan, mencari solusi dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya dirasa masih kurang (Suseno, 2008). Pelaku usaha kecil sudah memiliki sikap proaktif dan inisiatif yang bagus dalam mengembangkan usaha. Pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, kemandirian pribadi mempunyai daya dukung secara signifikan terhadap kemandirian usaha (Qamariyah & Dalimunthe 2012). Pelaku usaha kecil dalam aspek orientasi prestasi dan komitmen dengan pihak lain masih kurang baik, hal ini ditunjukkan dari tidak munculnya kemauan untuk mengembangkan produk baru serta ketergantungan pada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah (Suseno 2008). Ketidakmampuan dalam persaingan serta rendahnya tingkat pengelolaan perilaku kewirausahaan merupakan tantangan bagi pelaku usaha kecil untuk mampu tumbuh dan berkembang menuju kemandirian usaha. Pada sisi lain diperlukan adanya pertumbuhan usaha kecil yang didasari pada nilai-nilai kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan dengan harapan mampu membentuk perilaku usaha kecil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu perlu adanya strategi pemberdayaan usaha kecil menuju

kemandirian usaha dengan pendekatan jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan.

Secara harfiah kata “koperasi” berasal dari *Cooperation* (latin) atau *Cooperation* (Inggris) atau *Co-operatie* (Belanda), dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bekerja bersama, atau bekerja sama, atau kerja sama, merupakan koperasi. Menurut undang-undang koperasi No.12 tahun 1967 koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badanbadan hukum koperasi yang merupakan susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan kegotongroyongan. Organisasi koperasi adalah suatu cara atau sistem hubungan kerja sama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan bermaksud mencapai tujuan yang ditetapkan bersamasama dalam suatu wadah koperasi. Sebagai organisasi koperasi mempunyai tujuan organisasi yang merupakan kumpulan dari tujuan-tujuan individu dari anggotanya, jadi tujuan koperasi sebisa mungkin harus mengacu dan memperjuangkan pemuasan tujuan individu anggotanya, dalam operasionalnya harus sinkron. Salah satu upaya mewujudkan jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa adalah berperan aktif pada koperasi yang ada di lembaga tempat mereka menuntut ilmu. Melalui koperasi mahasiswa mereka mampu mengaplikasikan teori dan praktek kewirausahaan. Koperasi mahasiswa disusun sebagai organisasi usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Koperasi Mahasiswa adalah lembaga ekonomi yang berwatak sosial yang merupakan wadah transformasi nilai-nilai koperasi dalam usaha mensejahterakan anggota dan kehidupan bangsa. Dalam koperasi mahasiswa, mahasiswa adalah aktor tunggal dalam koperasi. Mahasiswa berperan ganda sebagai subjek dan objek dalam koperasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau

kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat (Silalahi, 2010: 28). Penelitian ini memperoleh dari sumber studi kepustakaan yang terpercaya dan dapat di pertanggungjawabkan, sumber tersebut yaitu artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan buku. Adapun data yang peneliti kumpulkan yaitu bertujuan untuk menjadi sarana pendukung dan juga penguat dalam penelitian ini. Langkah – langkah untuk menganalisis menggunakan kualitatif deskriptif ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data : Arti dari pengumpulan data ini melalui cara mencari, lalu dicatat, dan akhirnya dikumpulkan data - data dengan cara objektif dan tidak adanya manipulasi data yang dilakukan karena disesuaikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu mencatat data mana saja yang diperlukan untuk di lapangan lalu diturunkan peneliti untuk dijadikan catatan lapangan.

2. Reduksi data: Penelitian ini melakukan sebuah pengumpulan data yang diperlukan, lalu memilih dan menyeleksi data dari hasil yang telah di observasi. Selanjutnya adapun hasil observasi dikaji. Oleh peneliti dan diolah untuk menjadi hasil.

Variabel penelitian ini terdiri dari jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan dan kemandirian usaha, dan koperasi mahasiswa. Adapun indikator jiwa kewirausahaan adalah percaya diri, optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab dan human relationship. Adapun indikator nilai kewirausahaan adalah kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi dan kemerdekaan. Adapun indikator perilaku kewirausahaan adalah pencarian usaha baru, pembaharuan strategik, ketepatan kerja dan transparansi. Adapun indikator kemandirian usaha adalah mampu memenuhi sendiri, tidak mudah menyerah, berani mengambil keputusan, berani bersaing dan menerima keunggulan pesaing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Hakikat dan Konsep Kewirausahaan
Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007). Beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut diantaranya yaitu Richard Cantillon (1775): kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian. Jean Baptista Say (1816): seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya. Zimmerer: kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan Selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai. Salah satu pendorong terciptanya inovasi selain perubahan dan keharusan untuk beradaptasi adalah kesadaran akan adanya celah antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada, diantara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan apa yang sudah ditawarkan ataupun dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang

produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sesuai dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur. Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha saat ini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian, mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan. Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para Pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan advirsity (AQ) yang berperan untuk menghadapi tantangan hidup dan kehidupan, maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis, atau agar lebih memiliki kecerdasan financial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002). Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis, atau agar lebih memiliki kecerdasan financial (FQ) maka yang lebih

tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002).

2.2 Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Soekidjo,1993). Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. (Soekidjo,1993). Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. (Robert Kwik, 1974, sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo 1997) Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. (Sri Kusmiyati dan Desminiarti, 1990) Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. (Sunaryo, 2004) Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2. Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. Evaluation (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). Notoatmodjo, 2003 hal 122.

Dalam konteks bisnis, seorang entrepreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa. Karakteristik entrepreneur (Schermerhorn, 1999) yaitu:

1. Fokus Pengendalian Internal;
2. Tingkat energi tinggi;
3. Kebutuhan tinggi akan prestasi;
4. Toleransi terhadap ambiguitas;
5. Kepercayaan Diri;
6. Berorientasi pada action.

Adapun karakteristik seorang wirausahawan menurut Masykur W. adalah:

1. Keinginan untuk berprestasi;
2. Keinginan untuk bertanggung jawab;
3. Preferensi kepada resiko menengah;
4. Persepsi kepada kemungkinan berhasil;
5. Rangsangan untuk umpan balik;
6. Aktivitas energik;
7. Orientasi ke masa depan;
8. Keterampilan pengorganisasian;
9. Sikap terhadap uang.

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha adalah sebagai berikut.

1. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah dibidang

pertanian, industri, manufaktur, produksi atau jasa.

2. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap sebagai berikut (Alma, 2007):

1. Proses Inovasi;
2. Proses Pemicu;
3. Proses Pelaksanaan;
4. Proses Pertumbuhan.

Jiwa kewirausahaan merupakan kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap perilaku kewirausahaan, kemauan untuk bekerja keras, dan memelihara hubungan antar anggota, yang berarti ada keinginan yang kuat dari anggota untuk tetap berada dalam ikatan psikologis terhadap perusahaan. Kemampuan dalam menciptakan jiwa kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan menjadi semakin tinggi. Jiwa kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Silalahi, 2007). Organisasi yang mempunyai pengetahuan kewirausahaan akan berkomitmen terhadap perilaku kewirausahaan untuk mendapatkan kemandirian dalam mengelola usaha kecil. Jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya perilaku kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Hubungan Nilai Kewirausahaan dengan Perilaku Kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan

terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan mampu menciptakan perilaku kewirausahaan yang kuat (Boohene et al., 2008). Kreativitas perusahaan akan mempengaruhi perilaku usaha kecil dalam menciptakan inovasi untuk menuju keberhasilan usaha yang lebih baik. Dengan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka hipotesis dua dinyatakan sebagai berikut: Nilai kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya perilaku kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha. Kehidupan dalam berwirausaha pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008). Karakter merupakan suatu kepribadian yang mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil (Astuti dan Sukardi 2013). Jiwa kewirausahaan yang tinggi diperlukan dalam menciptakan kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka disajikan hipotesis tiga sebagai berikut. Jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Hubungan antara Nilai Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha Nilai suatu kegiatan bisnis mengandung unsur pertimbangan yang memperluas gagasangagasan seorang, sehingga merupakan bentuk perilaku dalam menjalankan perusahaan menuju kemandirian usaha. Dasar dalam memahami sikap dan motivasi nilai kewirausahaan mampu mempengaruhi perilaku dalam menjalankan bisnis, sehingga nilai merupakan tingkah laku yang sangat penting dalam mengelola kemandirian perusahaan (Robbins 2007). Nilai kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha, oleh sebab itu peningkatan nilai yang tinggi terhadap pelaku usaha kecil mampu meningkatkan tumbuhnya kemandirian usaha (Djodjobo dan Tawas 2016). Nilai kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya kemandirian usaha bagi pelaku

usaha kecil. Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha Kebijakan strategis dalam mengembangkan sektor usaha kecil untuk menjadikan usaha kecil yang mandiri, dibutuhkan kemampuan dalam meningkatkan penguatan perilaku usaha dalam berbagai sektort. Perilaku kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Jiwa kewirausahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan terhadap kemandirian usaha secara tidak langsung dengan dimoderasi oleh perilaku kewirausahaan, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2009).

2.3 Koperasi Mahasiswa

Dalam jurnal (Munawar Thoharudin, 2017) Koperasi Mahasiswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kemahasiswaan. Salah satu fungsi koperasi mahasiswa adalah bahwa fungsi koperasi sebagai 'laboratorium' kewirausahaan. Melalui operasi, mahasiswa memperoleh pengalaman berorganisasi, dan pengalaman berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa Kopeasi Mahasiswa bermanfaat tidak hanya sebagai sarana mengaplikasikan ilmu perkoperasian, juga bermanfaat sebagai sarana mahasiswa dalam melatih dan mengembangkan sikap mental kewirausahaannya. Pada akhirnya, lulusan dari anggota Kopma diharapkan menguasai koperasi baik ilmu dan praktiknya serta mampu menjadi wirausahawan, sehingga memberikan kontribusi bagi perekonomian negara yakni dengan membuka lapangan pekerjaan baru yang tidak hanya menyerap tenagakerja saja akan tetapi berimbas pula pada penurunan angka pengangguran. Munawar berkesimpulan bahwa koperasi mahasiswa sebagai satuan pendidikan kewirausahaan, dan Koperasi Mahasiswa sebagai Proses Pendidikan Wirausaha. Hasil peran koperasi mahasiswa dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di bidang usaha adalah meningkatnya keinginan dan semangat anggota untuk berwirausaha secara mandiri. Hal bisa dilihat oleh peneliti bahwa banyak para anggota ataupun alumni yang sedang merintis usaha pribadi. Mereka juga bersaing dengan kompetitor lainnya yang juga satu bidang dengan produk ataupun

jasa yang mereka tekuni. Contoh kecil warung kopi, warung es, pengadaan konsumsi berupa snack dan nasi kotak, souvenir, tabungan hari raya, tabungan berjangka, dan marketing online. Selain itu, dari beberapa kegiatan yang diadakan oleh pengurus koperasi mahasiswa seperti seminar/pelatihan, anggota koperasi mahasiswa juga terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan/seminar tersebut. Hasil peran kopma dalam bidang administrasi umum yang sudah dirasakan oleh anggota adalah rajin dan tertib administrasi. Setelah mendapatkan training dari tim administrasi umum, anggota koperasi juga merasakan tertibnya administrasi yang ini sudah melekat dan bisa berimplikasi pada kehidupan sehari-hari anggota. Rajin bisa dilihat dari semangatnya anggota dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di koperasi secara rutin dan berkala. Pengaruh dari sifat rajin dan tertib bisa dimungkinkan membawa kesuksesan anggota koperasi di masa depan. Kreativitas juga merupakan hasil dari peran kopma dalam mensejahterakan anggota. Kreatif merupakan akar dari semua persoalan yang menjadi beban dan tanggung jawab anggota. Kreatif juga bisa memunculkan pikiran-pikiran yang inovatif sehingga bisa melakukan suatu hal dengan positif sehingga mampu berdaya saing, realistis, logis, dan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara empiris bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha kecil mampu meningkatkan terbentuknya perilaku kewirausahaan, mendorong serta menumbuhkan semangat bagi pelaku usaha kecil dalam menjalankan kegiatan usaha. Dalam rangka penciptaan dan pengembangan wirausaha yang tangguh (baik wirausaha baru maupun yang berawal dari wirausaha yang sudah ada) tidak dapat dilakukan tanpa kajian dan pertimbangan yang matang, Strategi dan program yang dijalankan tanpa kajian yang matang tidak akan memberikan hasil yang optimal. Salah

satu pola penciptaan wirausaha baru yang tangguh dapat dilakukan pada tataran penciptaan iklim yang mampu menanamkan budaya wirausaha, dan pada tataran operasional. Penelitian Husaini (2004) yang mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Berarti pelaku usaha kecil diharapkan mengedepankan jiwa kewirausahaan dalam setiap kegiatan bisnis dengan sebaiknya supaya dapat membentuk perilaku kewirausahaan yang kuat dan tangguh. Penelitian Basuki (2007) yang menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Apabila jiwa kewirausahaan semakin meningkat maka kemandirian usaha pelaku usaha kecil juga akan semakin kuat dan tangguh dalam menjalankan bisnis. Namun demikian walaupun jiwa kewirausahaan meningkat, tidak selalu akan menyebabkan terbentuknya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Sehingga terbentuknya kemandirian usaha tidak tergantung pada baik atau buruknya jiwa kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Hasil kajian ini sesuai dengan penelitian Haryono dan Khoiriyah (2012) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya kemandirian usaha. Berdasar hasil penelitian Munawar dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Koperasi mahasiswa seyogyanya menambah fasilitas dan pelayanan khususnya untuk anggota sehingga banyak anggota yang bertransaksi di unit usaha Kopma.
- b. Koperasi mahasiswa seyogyanya membuat program-program yang lebih kreatif sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif di kegiatan-kegiatan yang dirancang koperasi mahasiswa misal pekan koperasi untuk menjual produk atau hasil karya mahasiswa
- c. Koperasi mahasiswa seyogyanya bekerja sama dengan lembaga, instansi atau organisasi lain dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan koperasi dan kewirausahaan, misalnya seminar atau pelatihan.

- d. Melalui Kopma dapat memperbaiki manajemen dan sistem administrasi sehingga perkembangan Kopma dapat dipantau dan dikembangkan.
- e. Bagi anggota Kopma dapat lebih meningkatkan partisipasinya baik dalam usaha dan transaksi serta aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Kopma.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Amelia. (2009). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian pribadi terhadap kinerja usaha (studi kasus pada pedagang pakaian pajak sore jalan jamin giting). Tesis: FE Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), pp. 334-346.
- Bass, B. M., & Avolio, B.J. (1993). *Transformational leadership and organizational culture*. *Public Administration Quarterly*, 17(1), pp. 112-121.
- Basuki, R. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil didaerah pulogadung. *Jurnal Usahawan*, 2(10), pp. 1-8.
- Boohene, R., A. Sheiridan, & Kotey, B. (2008). *Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study*.
- Dalimunthe, J. (2012). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan). *Jurnal Ekonomi*, 14 (1), pp. 20-25.
- Djoko Suseno. (2008). Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Potensi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha dengan Kebijakan Pengembangan UKM Sebagai Moderating (Studi Pada Pengusaha Kecil di Kota Surakarta dan Sekitarnya). *Eksplorasi Volume XX No. 1 tahun 2008*. [Online]. Tersedia: sjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/20108916.pdf
- Frederick, H. H., Kuratko, D.F., & Hodgestts, R.M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, process and practice*. Asia-Pacific Edition, Cengage Learning
- Glendoh, S. H. (2013). Pembinaan dan pengembangan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), pp. 1 – 13.
- Haryono, Tulus, dan Siti Khoiriyah. 2012. "Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil dan menengah (studi kasus pada UMKM di Surakarta)." *Jurnal Online Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Husaini. (2004). Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (pengalaman empiris di wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), pp. 136-145.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.RajaGraino Persada.
- Kusmiati dan Desminiarti. 1990. *Dasar-Dasar Perilaku*. Edisi I. Jakarta: Pusdiknakes.
- Masykur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177-186.
- Munawar Thoharudin, Yulia Suriyanti. (2017). Peranan Koperasi Mahasiswa Dalam Membentuk Mental Entrepreneurship Mahasiswa. *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (2), 2017.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri KUKM NO: 02/Per/M.KUKM/I/2008. Tentang Pemberdayaan Business

- Development Services-Provider (BDS-P) untuk Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) Qamariyah, I., dan D. M.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor.06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012 tentang Pedoman Penanganan Benturan Kepentingan di Lingkungan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah.
- Qamariyah, I. dan D. M. J. Dalimunthe. 2012. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan). *Jurnal Ekonomi* 14 (1): 20–25.
- Rogers, R.W. (1975). *A protection motivation theory of fear appeals and attitude change*. *Journal of Psychology*, 91, 93-114.
- Schermerhorn, Jr., John R., 1999, *Manajemen*, diterjemahkan oleh M. Purnama Putranta dan Surya Dharma, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soekidjo Notoatmodjo. 1993. *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soesarsono.2002. *Pengantar Kewirausahaan*. Bogor: IPB
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGCCantillon, Richard. 2011. *Essai Sur La Nature Du Commerce En General*. Paris: Institut Coppet.
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses menjadi Sukses, Salemba Empat*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian.
- W, Thomas Zimmerer dan Norman Scarborough. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management Terj. Deny Arnos Kwary*. Person Education Inc,